

Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu, Kecamatan Rupert Utara

Muhammad Faiz Saputra¹, Imam Hakim²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis
*e-mail faiztarka616@gmail.com¹, imamhakimamnan12@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap penurunan pemahaman masyarakat mengenai Tari Zapin Api sebagai salah satu kesenian tradisional Melayu yang memiliki nilai sejarah, simbolik, dan spiritual. Arus globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi proses pewarisan budaya, sehingga generasi muda semakin jarang terlibat secara langsung dalam praktik tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Teluk Rhu terhadap Tari Zapin Api serta menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan kelompok usia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada 298 responden, yang terdiri dari kelompok usia 20–30 tahun sebanyak 115 orang, 31–40 tahun sebanyak 104 orang, dan 41–50 tahun sebanyak 79 orang. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan aplikasi SPSS, dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori sedang di semua kelompok umur, dengan persentase tertinggi pada kelompok usia 41–50 tahun sebesar 61%, diikuti usia 31–40 tahun sebesar 58%, dan terendah pada usia 20–30 tahun sebesar 56%. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam proses pewarisan budaya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan edukasi budaya yang lebih intensif agar Tari Zapin Api tetap terjaga lintas generasi.

Keywords : *pengetahuan masyarakat, tari zapin api, warisan budaya, teluk rhu.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan populasi terbesar keempat di dunia memiliki keragaman budaya yang kaya. Lebih dari 1.340 suku dan 300 kelompok etnis membentuk berbagai ekspresi seni, tradisi, dan praktik masyarakat. Tari tradisional, seperti Tari Saman, Tari Kecak, dan Tari Zapin Melayu, mencerminkan perpaduan tradisi lokal dan nilai Islam.(Mastura & Darwis, 2023). Globalisasi dan perubahan sosial mengancam kelestarian banyak tradisi ini. Pelestarian

praktik budaya penting untuk mempertahankan identitas dan norma masyarakat. Budaya nasional dianggap puncak dari budaya daerah, sehingga kekhasan daerah harus dilindungi. Perlindungan budaya lokal juga memperkuat identitas nasional.

Provinsi Riau, khususnya Desa Teluk Rhu di Kecamatan Rupert Utara, memiliki tradisi Melayu yang kuat dan khas. Salah satu warisan budaya takbenda yang menonjol adalah Tari Zapin Api, yang diakui secara nasional pada 2017. Tari ini berbeda dari Zapin Melayu karena memadukan unsur mistis dan penggunaan api. Tari ini mengandung nilai spiritual dan sejarah yang tinggi, sekaligus menjadi media pendidikan agama Islam. (Ria, 2023) Sejarahnya sejalan dengan pendekatan dakwah Wali Songo yang mengintegrasikan budaya lokal. Keunikan tari ini memberikan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat. Pelestarian Tari Zapin Api menjadi penting agar warisan budaya tidak hilang. (Khairiah et al., 2024)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nike Suryani dan Laila Fitriah menunjukkan bahwa Tari Zapin Api di Rupert Utara memiliki ciri khas pada unsur gerak yang lincah, pola lantai sederhana namun variatif, serta ekspresi penari yang menampilkan semangat dan kekhusyukan. Kostum yang digunakan berupa busana tradisional Melayu dengan kain songket yang menambah keindahan pertunjukan. (Elvi Lastriani, 2024) Dari sisi musik, pengiring tari didominasi oleh alat musik gambus, marwas, gendang, dan biola dengan irama cepat dan dinamis yang mampu membangkitkan suasana semangat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolis, penguat norma sosial, dan perekat masyarakat. Tari Zapin Api memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tontonan sekaligus mengandung dimensi magis yang terkait dengan tradisi lokal. Lebih jauh, tari ini berperan sebagai identitas budaya masyarakat Rupert Utara, berfungsi memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi simbol keberlangsungan tradisi Melayu di Bengkalis. (Dea Resti Anggela, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Sefrona Syaiful pada Agustus–September 2020 dengan judul Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis bertujuan untuk menganalisis strategi dalam mengembangkan Tari Zapin Api sebagai potensi wisata budaya. Data diperoleh dari 50 responden masyarakat Desa Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara, melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua unsur utama yang berperan besar dalam pengembangan Tari

Zapin Api, yaitu pemerintah dan masyarakat. Strategi pemerintah dilakukan melalui promosi menggunakan media sosial dan media cetak, pemberian bantuan dana, serta menjalin kerja sama dengan lembaga maupun organisasi terkait. Sementara itu, strategi masyarakat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan pembinaan dan pelatihan Tari Zapin Api.

Penelitian Rinto Widyarto dan Yulinis Yulinis menunjukkan bahwa Tari Zapin Melayu Riau lahir dari akulturasi budaya Arab dan Melayu sejak abad XVI, dibawa pedagang Arab di Selat Malaka. Tari ini berkembang menjadi seni khas dengan estetika Islami, menonjolkan gerakan kaki dan tangan yang lembut, bermakna, serta diiringi musik marwas dan gambus tanpa unsur erotis, sehingga menjadi identitas budaya dan religius masyarakat Melayu Riau.(Widyarto, 2023)

Pra-penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Desa Teluk Rhu belum mengenal Tari Zapin Api. Padahal, tarian ini rutin ditampilkan dalam Festival Budaya Rupert setiap tahun. Kurangnya pemahaman masyarakat menunjukkan risiko penurunan transmisi budaya antar generasi. Warisan budaya yang diabaikan dapat menyebabkan hilangnya identitas lokal dan meningkatnya dominasi budaya asing. Penguatan pengetahuan masyarakat terhadap tari ini menjadi langkah strategis pelestarian budaya. Dengan demikian, identitas lokal dapat dipertahankan sekaligus diteruskan ke generasi berikutnya. Pelestarian budaya ini penting dalam menghadapi era globalisasi.(Sobirin, 2002)

Tujuan akhir dari penelitian Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu, Kecamatan Rupert Utara adalah untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap Tari Zapin Api sebagai langkah strategis pelestarian budaya, sehingga identitas lokal tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Tari Zapin Api tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran faktual mengenai sejauh mana masyarakat memahami sejarah, unsur tari, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari responden masyarakat Desa Teluk Rhu melalui observasi, wawancara, dan

penyebaran kuesioner. Dengan menggunakan data primer, hasil penelitian akan lebih akurat karena mencerminkan pengetahuan masyarakat secara nyata di lapangan. (Rifa'i Abubakar, 2021)

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Februari hingga April 2025, di Desa Teluk Rhu, Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang dipilih karena merupakan tempat asal mula Tari Zapin Api. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat berusia 20–50 tahun yang berjumlah 1.165 orang, terdiri dari 449 orang berusia 20–30 tahun, 406 orang berusia 31–40 tahun, dan 310 orang berusia 41–50 tahun. Dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 298 responden yang dipilih dengan teknik Stratified Random Sampling agar setiap kelompok usia terwakili.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang mengukur tingkat pengenalan, pemahaman, dan penerapan pengetahuan tentang Zapin Api, disertai dokumentasi foto dan arsip sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui uji validitas dengan korelasi Pearson Product Moment menggunakan SPSS, uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi instrumen (nilai $\geq 0,60$ dianggap reliabel), serta uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk melihat distribusi data.

Data kemudian ditabulasi, dikelompokkan berdasarkan kategori usia, dan diinterpretasikan dengan menghubungkan hasil penelitian pada teori serta fenomena sosial yang ada di masyarakat, sehingga diperoleh gambaran objektif mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Tari Zapin Api dan rekomendasi strategis untuk pelestarian budaya Melayu di Desa Teluk Rhu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian melibatkan 298 responden berusia 20–50 tahun yang seluruhnya mengembalikan kuesioner lengkap. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–30 tahun (38,59%), diikuti 31–40 tahun (34,90%) dan 41–50 tahun (26,51%). Hal ini menunjukkan dominasi generasi muda dalam sampel. Responden tersebar merata sehingga representatif untuk analisis pengetahuan masyarakat. Data ini penting untuk memahami persebaran pemahaman Tari Zapin Api berdasarkan usia. Keterlibatan semua kelompok usia memungkinkan analisis perbandingan tingkat pengetahuan dasar, pemahaman, penerapan, dan analisis. (Syefriani & Saearani, 2025) Distribusi usia juga membantu menilai pengaruh

pengalaman hidup terhadap transmisi budaya. Dengan demikian, sampel mencerminkan variasi sosial dan budaya masyarakat Desa Teluk Rhu.(Octaviana & Ramadhani, 2021)

Uji Instrumen

3..1 Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan semua 9 pernyataan angket memiliki r hitung $> r$ tabel (0,113), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,897 ($>0,60$), menandakan instrumen konsisten dan reliabel. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$ untuk semua item, sehingga data berdistribusi normal. Hasil ini memastikan data layak dianalisis lebih lanjut. Instrumen mampu mengukur tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis masyarakat terhadap Tari Zapin Api. Validitas dan reliabilitas tinggi menunjukkan kualitas pengumpulan data yang baik. Dengan demikian, instrumen memenuhi standar penelitian kuantitatif sosial.(Hervista, 2025)

Tabel 1. Uji Validitas Data

CORRELATIONS			
Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Pernyataan 1	.849**	0.113	Valid
Pernyataan 2	.856**	0,113	Valid
Pernyataan 3	.923**	0,113	Valid
Pernyataan 4	.928**	0,113	Valid
Pernyataan 5	.125*	0,113	Valid
Pernyataan 6	.931**	0,113	Valid
Pernyataan 7	.924**	0,113	Valid
Pernyataan 8	.913**	0,113	Valid
Pernyataan 9	.125*	0,113	Valid

Seluruh item pernyataan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,113), sehingga kesembilan butir angket dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

3..2 Uji Reabilitas

Tabel 2. Uji Reabilitas

REABILITAS			
Item	Cronbach's Alpha	Batas Reabilitas	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	.897	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai Cronbach's Alpha instrumen tingkat pengetahuan sebesar 0,897, jauh di atas batas minimum 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Tari Zapin Api.

3..3 Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnova			
Item	Statistic	df	Sig.
Pernyataan 1	0,501	298	>0,05
Pernyataan 2	0,502	298	>0,05
Pernyataan 3	0,515	298	>0,05
Pernyataan 4	0,517	298	>0,05
Pernyataan 5	0,520	298	>0,05
Pernyataan 6	0,521	298	>0,05
Pernyataan 7	0,522	298	>0,05
Pernyataan 8	0,524	298	>0,05
Pernyataan 9	0,520	298	>0,05

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, seluruh pernyataan memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga data berdistribusi normal dan layak dianalisis lebih lanjut.

Tabulasi Kuesioner

Deskripsi Frekuensi dan Presentase Perbutir Pernyataan Pada Angket Masyarakat Desa Teluk Rhu Umur 20-30 Tahun

Tabel 4. Hasil Angket Kelas Umur 20-30 Tahun

No	Pernyataan	Iya	Tidak	Total
		Skor 1	Skor 0	
A	Mengetahui			
1	Saya mengetahui Tari Zapin Api sebagai salah satu warisan budaya di daerah saya.	82%	18%	100
2	Saya mengenal unsur-unsur dasar Tari Zapin Api (gerakan, musik, dan pakaian.)	73%	27%	100
3	Saya mengetahui beberapa tokoh atau pelaku tari yang sering membawakan Tari Zapin Api.	83%	17%	100
B	Memahami			
4	Saya dapat menjelaskan sejarah dan asal-usul Tari Zapin Api.	82%	18%	100
5	Saya memahami makna dan fungsi Tari Zapin Api dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Rhu.	1%	99%	100
C	Menerapkan			
6	Saya mengetahui kapan Tari Zapin Api biasanya dipentaskan dalam acara adat atau budaya.	70%	30%	100
7	Saya pernah melihat secara langsung pertunjukan Tari Zapin Api.	50%	50%	100
D	Menganalisis			
8	Saya dapat membedakan Tari Zapin Api dengan tari tradisional lainnya.	83%	17%	100
9	Saya dapat mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Zapin Api.	1%	99%	100

Deskripsi Frekuensi dan Presentase Perbutir Pernyataan Pada Angket Masyarakat Desa Teluk Rhu Umur 31-40 Tahun

Tabel 5. Hasil Angket Kelas Umur 20-30 Tahun

No	Pernyataan	Iya	Tidak	Total
		Skor 1	Skor 0	
A	Mengetahui			
1	Saya mengetahui Tari Zapin Api sebagai salah satu warisan budaya di daerah saya.	82%	18%	100
2	Saya mengenal unsur-unsur dasar Tari Zapin Api (gerakan, musik, dan pakaian.)	73%	27%	100
3	Saya mengetahui beberapa tokoh atau pelaku tari yang sering membawakan Tari Zapin Api.	83%	17%	100
B	Memahami			
4	Saya dapat menjelaskan sejarah dan asal-usul Tari Zapin Api.	82%	18%	100
5	Saya memahami makna dan fungsi Tari Zapin Api dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Rhu.	1%	99%	100
C	Menerapkan			
6	Saya mengetahui kapan Tari Zapin Api biasanya dipentaskan dalam acara adat atau budaya.	70%	30%	100
7	Saya pernah melihat secara langsung pertunjukan Tari Zapin Api.	50%	50%	100
D	Menganalisis			
8	Saya dapat membedakan Tari Zapin Api dengan tari tradisional lainnya.	83%	17%	100
9	Saya dapat mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Zapin Api.	1%	99%	100

Berdasarkan angket kepada 115 responden, mayoritas masyarakat mengenal Tari Zapin Api sebagai warisan budaya, dengan 82% mengetahui tarian ini, 73% mengenal unsur dasarnya,

dan 83% mengetahui tokoh yang membawakannya. Namun, pemahaman lebih mendalam masih rendah: meski 82% tahu sejarahnya, hanya 1% yang benar-benar memahami makna dan fungsi tari tersebut. Dari sisi penerapan, 70% tahu kapan tarian dipentaskan, tetapi hanya sekitar separuh yang pernah menontonnya langsung. Dalam aspek analisis, 83% mampu membedakan dari tari tradisional lain, namun hanya 1% yang dapat menyebutkan nilai budaya yang terkandung. (Najiyah & Nurhaedi, 2022)

Deskripsi Frekuensi dan Presentase Perbutir Pernyataan Pada Angket Masyarakat Desa Teluk Rhu Umur 31-40 Tahun

Tabel. 6 Hasil Angket Kelas Umur 31-40 Tahun

No	Pernyataan	iya	tidak	Total
		skor 1	skor 2	
A	Mengetahui			
1	Saya mengetahui Tari Zapin Api sebagai salah satu warisan budaya di daerah saya.	77%	23%	100%
2	Saya mengenal unsur-unsur dasar Tari Zapin Api (gerakan, musik, dan pakaian.)	86%	14%	100%
3	Saya mengetahui beberapa tokoh atau pelaku tari yang sering membawakan Tari Zapin Api.	85%	15%	100%
B	Memahami			
4	Saya dapat menjelaskan sejarah dan asal-usul Tari Zapin Api.	87%	13%	100%
5	Saya memahami makna dan fungsi Tari Zapin Api dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Rhu.	0%	100%	100%
C	Menerapkan			
6	Saya mengetahui kapan Tari Zapin Api biasanya dipentaskan dalam acara adat atau budaya.	70%	30%	100%

7	Saya pernah melihat secara langsung pertunjukan Tari Zapin Api.	50%	50%	100%
D	Menganalisis			
8	Saya dapat membedakan Tari Zapin Api dengan tari tradisional lainnya.	88%	12%	100%
9	Saya dapat mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Zapin Api.	0%	100%	100%

Berdasarkan angket terhadap 104 responden, mayoritas masyarakat Desa Teluk Rhu memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang Tari Zapin Api, di mana 77% tahu tarian ini sebagai warisan budaya, 86% mengenal unsur dasarnya, dan 85% mengetahui tokoh yang sering membawakannya.(Nahak, 2019) Namun, meskipun 87% mengetahui sejarah dan asal-usulnya, tidak ada responden yang benar-benar memahami makna dan fungsi tarian ini. Dari sisi penerapan, 70% mengetahui waktu pementasan adat, tetapi hanya 50% yang pernah menyaksikannya langsung. Pada aspek analisis, 88% mampu membedakan dari tari tradisional lain, namun tidak ada yang bisa menjelaskan nilai budaya yang terkandung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan permukaan cukup tinggi, tetapi pemahaman mendalam dan kesadaran nilai budaya masih sangat rendah.(Prasetyo & Irwansyah, 2020)

Deskripsi Frekuensi dan Presentase Perbutir Pernyataan Pada Angket Masyarakat Desa Teluk Rhu Umur 41-50

Tabel 7. Hasil Angket Kelas Umur 41-50 Tahun

No	Pernyataan	Iya skor 1	Tidak skor 2	Total
A	Mengetahui			
1	Saya mengetahui Tari Zapin Api sebagai salah satu warisan budaya di daerah saya.	90%	10%	100%
2	Saya mengenal unsur-unsur dasar Tari Zapin Api (gerakan, musik, dan pakaian.)	92%	8%	100%

3	Saya mengetahui beberapa tokoh atau pelaku tari yang sering membawakan Tari Zapin Api.	91%	9%	100%
B	Memahami			
4	Saya dapat menjelaskan sejarah dan asal-usul Tari Zapin Api.	92%	8%	100%
5	Saya memahami makna dan fungsi Tari Zapin Api dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Rhu.	0%	100%	100%
C	Menerapkan			
6	Saya mengetahui kapan Tari Zapin Api biasanya dipentaskan dalam acara adat atau budaya.	70%	30%	100%
7	Saya pernah melihat secara langsung pertunjukan Tari Zapin Api.	51%	49%	100%
D	Menganalisis			
8	Saya dapat membedakan Tari Zapin Api dengan tari tradisional lainnya.	95%	5%	100%
9	Saya dapat mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam Tari Zapin Api.	0%	100%	100%

Masyarakat memiliki pengetahuan dasar tinggi tentang Tari Zapin Api, dengan >90% mengenal tarian, unsur dasarnya, dan tokohnya, serta 92% mengetahui sejarahnya, namun pemahaman makna dan fungsi tari serta nilai budayanya tetap 0%. Penerapan menunjukkan 70% mengetahui waktu pementasan dan 51% pernah menyaksikannya langsung, sementara 95% mampu membedakan dari tari lain. (Silitonga & Nuryeti, 2021)

Rata-rata Tingkat Pengetahuan Setiap Umur

Tabel 7. Rata-rata Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Rata-rata
Umur 20-30 Tahun	
Mengetahui	79%
Memahami	41%

Menerapkan	60%
Menganalisis	42%
Umur 31-40 Tahun	
Mengetahui	82%
Memahami	43%
Menerapkan	60%
Menganalisis	44%
Umur 41-50 Tahun	
Mengetahui	91%
Memahami	46%
Menerapkan	60%
Menganalisis	47%

Berdasarkan data per kelompok usia, pengetahuan dasar tentang Tari Zapin Api cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu 79% pada usia 20–30 tahun, 82% pada 31–40 tahun, dan 91% pada 41–50 tahun. Pemahaman mendalam sedikit meningkat dari 41% pada 20–30 tahun, 43% pada 31–40 tahun, hingga 46% pada 41–50 tahun, sementara kemampuan penerapan stabil di 60% dan analisis meningkat dari 42% menjadi 47%. Rata-rata tingkat pengetahuan keseluruhan berada pada kategori sedang: 20–30 tahun 56%, 31–40 tahun 58%, dan 41–50 tahun 61%. (Susanti et al., 2023) Generasi muda terpengaruh globalisasi dan keterlibatan rendah, sedangkan kelompok 31–40 tahun lebih aktif dalam kegiatan budaya, meski waktu dan modernisasi membatasi pendalaman. Kelompok 41–50 tahun memiliki pengalaman budaya lebih luas melalui partisipasi aktif sejak muda, sehingga pengetahuan lebih mendalam, namun transmisi ke generasi muda masih terbatas. Temuan ini menegaskan adanya hubungan positif antara usia dan tingkat pengetahuan budaya, sejalan dengan teori Durkheim tentang pewarisan budaya melalui interaksi sosial. (Syaiful, 2023)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Teluk Rhu terhadap Tari Zapin Api meningkat seiring usia: kelompok 20–30 tahun 56%, 31–40 tahun 58%, dan 41–50 tahun 61%, semuanya dalam kategori sedang, dengan pengetahuan tertinggi pada aspek

mengetahui dan terendah pada memahami, sehingga diperlukan upaya pelestarian lebih intensif agar tari ini tetap terjaga lintas generasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Desa Teluk Rhu untuk lebih menghargai dan menjaga Tari Zapin Api sebagai warisan budaya lokal. Bagi pemerintah desa, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam memperkuat upaya pelestarian dan promosi Tari Zapin Api sebagai identitas budaya yang perlu diperkenalkan lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk pengkajian lebih lanjut dengan pendekatan atau metode berbeda serta pengembangan teori dan kajian budaya yang lebih mendalam.

REFERENCES

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cetakan Pertama, Februari.
- Dea Resti Anggela, E. E. B. P. (2025). *Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin di Era Globalisasi*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15618798>
- Elvi Lastriani, Damri Sm, Mira Rosmala, David Opel Alexander, & Jasmar. (2024). PELATIHAN PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA UMKM IKAN ASIN W=R FAMILY. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i2.133>
- Hervista, G. A. (2025). Tari Gajah Barong Sebagai Upaya Pelestarian dan Eksistensi Cerita Masyarakat Lokal di Baregbeg, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 175. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17965>
- Khairiah, K., Arni, J., & Jarir, J. (2024). Fenomena Sarung di Masyarakat Melayu Riau: Kajian Material Culture. *Sosial Budaya*, 21(1), 73. <https://doi.org/10.24014/sb.v21i1.31099>
- Mastura, A., & Darwis, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Syair Tari Zapin Api Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 285–293. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.82>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Najiyah, N. L. N. N., & Nurhaedi, D. (2022). Between Prohibition and Permissibility of Islamic Art: An Application of Ma'na-Cum-Maghza Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(2), 237–260. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3641>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*. 5(2).
- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

-
- Ria, B. S. N., Lastriani, E., Opel, D., & Degustia, F. (2023). *Pelatihan Manajemen Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas SDM di Lingkungan BUMDES Amanah*.
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.199>
- Sobirin, A. (2002). Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(7), 1–23. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol1.iss7.art1>
- Susanti, D., Purnamasari, F., & Hasyim, D. M. (2023). The Influence of Service Quality, Promotion, and Knowledge about Al Wadi'ah Products on Customers' Decision to Save in Islamic Banks. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.24042/al-mashrof.v4i1.16482>
- Syaiful, S. (2023). *Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis*. 12.
- Syefriani, S., & Saearani, M. F. T. (2025). Riau malay dance preservation strategies: A digital ethnographic study of Riau malay dance education and promotion practices on tiktok. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1), 134–147. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.7010>
- Widyarto, R. (2023). *Zapin Riau Dalam Kajian Estetika Budaya Melayu*.